

**PEMBELAJARAN KERAJINAN MENURUT KURIKULUM  
MUATAN LOKAL DI SLTP PENYELENGGARA PROGRAM KETERAMPILAN  
KERAJINAN DI YOGYAKARTA**

**Oleh : Martono**

**FBS Universitas Negeri Yogyakarta**

Diterima 24 Januari 2001 / disetujui 29 Juni 2001

**Abstract**

*In developing the quality of teaching crafts in junior high school, LPM Universitas Negeri Yogyakarta through the school developing program has done development which resulted decreasing the gap felt by the school. This program was done in the form of learning activity, which has done by developing team from LPM UNY to the teachers and students in the school. Teachers as the primary target of handicraft skill development, in the next time are hoped there is good improving the teaching crafts in the school it self. The actuating of the handicraft skills in the class use the material that has outlined in the curriculum developed with local cultural material. The aims of teaching crafts principally were to teach esthetic value, work appreciation the basic of forming work ethos, the appreciation product toward teacher and student. The training aims to analyze the curriculum of junior high school crafts related the local cultural potential.*

*The teaching crafts in the class uses the materials guided in the curriculum that are developed using the local cultural materials. The teaching materials involve: 1) wood crafts that consists of carving and bench working (construction); 2) Textil that consists of macrame, embroidery, printing, and batik; 3) Ceramic (earthen ware ) that consists of forming, decorating, and burning; 4). Weaving (cane) that consists flat cane work, and construction, and; 5). Drawing that consists of technical drawing, still life drawing, ornament, and color knowledge. The teaching strategy involve the student activity in crafts activities.*

*The result of this training shows that teaching and learning are cultural activities. Because they are cultural activities, they truth value, norm, and principle needs to be protected. The craft training in junior high school involves teachers and students in the realistic process, so the working appreciation, craft product appreciation, and introduction of the local cultural can grow. The result of the training been felt be teacher and student. Materially the students' production are proper and they can been sold. The teacher will add the knowledge and skills in order to improving the teaching quality. The school get special attention through relationship with high education institution. The student also get knowledge and skills to continue the study and they can be useful for society. The last aims of this training is that the children become creative, diligent, scrutinized, sensitive to the environment, and become independent.*

*Keyword : teaching crafts, local curriculum, junior high school*

**Pendahuluan**

Pembelajaran keterampilan di sekolah dilaksanakan dengan kurikulum yang sama, namun dalam pelaksanaannya

materi pembelajaran selalu berbeda. Perbedaan tersebut lebih ditentukan oleh kemampuan dan kesenangan guru yang berbeda, bukan pada kebutuhan siswa

maupun kebutuhan pengembangan budaya setempat. Demikian pula kurikulum keterampilan kerajinan untuk SLTP, penyelenggara program keterampilan tiap daerah membuat kurikulum muatan lokal yang berbeda dengan daerah lain untuk mengembangkan budaya setempat. Hal yang perlu diperhatikan bersama adalah bagaimana memikirkan penerapan pembelajaran kurikulum muatan lokal di tiap daerah yang betul-betul mengenalkan dan mengembangkan budaya dan kebutuhan daerah setempat.

Banyak dijumpai kasus yang memperlihatkan bahwa anak-anak sudah mulai tidak mengenali budayanya sendiri. Anak-anak sudah tidak mengenal permainan anak tradisional dan masyarakat sudah mulai menunjukkan gejala meninggalkan budayanya sendiri. Hal tersebut terjadi akibat perkembangan era globalisasi dan informasi. Dengan adanya fenomena tersebut, jika pemegang kebijakan kurang waspada, maka bangsa ini akan kehilangan identitas budaya. Kebijakan yang perlu diperhatikan khususnya dalam bidang pendidikan yang mempunyai andil yang sangat besar untuk melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa. Perlu disadari bersama bahwa konsentrasi pemerintah masih mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi dan teknologi. Sehingga belum memikirkan keberadaan pendidikan, khususnya kesenian (kerajinan).

Kesenian dalam percaturan pendidikan di Indonesia masih belum mendapat tempat yang semestinya. Sekolah kejuruan kesenian yang seharusnya melestarikan dan mengembangkan budaya sendiri sudah mulai berkiblat dan terbuai pada aspek teknologi, produksi, dan ekonomi. Mereka lupa untuk membawa misi melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa sendiri. SLTP menyelenggarakan bidang keterampilan, khususnya kerajinan, dilakukan sebagai upaya kebijakan pemerintah mengenalkan siswa pada pengembangan kerajinan.

Selanjutnya, bagaimana kemampuan sekolah dan guru menerjemahkan dan mengembangkan kurikulum muatan lokal tersebut menjadi wahana untuk pengenalan, pelestarian, dan sekaligus pengembangan budaya lokal kepada para siswa.

Proses pendidikan pada dasarnya adalah proses pembudayaan. Proses pendidikan adalah penebaran budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak ada proses pendidikan tanpa proses kebudayaan. Sejalan dengan hal tersebut, Tilaar (1999 : 9) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses me-naburkan benih-benih budaya dan per-adaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang di dalam suatu masyarakat. Hal itulah yang dinamakan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Tidak ada proses pendidikan yang tidak dimasuki unsur kebudayaan sebab materi yang dipelajari siswa adalah materi budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu juga kegiatan dan bentuk-bentuk yang dikerjakan adalah budaya. Dengan demikian, pendidikan tidak lepas dari proses kebudayaan.

Seorang ahli psikologi dan pendidikan, Bruner, (dalam Tilaar 1999: 104) memperingatkan pada kita mengenai munculnya budaya baru dalam era teknologi informasi dewasa ini. Lahirnya budaya baru tersebut adalah komputerisme. Komputer seharusnya dimanfaatkan dalam budaya pendidikan sebagai alat bantu anak didik untuk menyusun pengertian-pengertian dan bukan sekedar untuk mendapatkan informasi. Ahli psikologi berpendapat bahwa proses tersebut menuntut pemahaman mengenai budaya tertentu dalam perkembangannya di masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan cara-cara kemanusiaan. Pendidikan menuntun dan membimbing peserta didik memasuki kebudayaannya. Jiwa manusia akan berkembang potensinya melalui partisipasi dalam proses kebudayaan.

Pada dasarnya anak memiliki kecenderungan keingintahuan yang sangat kuat, ingin mencoba, merasakan, menemukan dan seterusnya, tetapi akhirnya mendapatkan hambatan-hambatan, baik dari keluarga, masyarakat, maupun pembelajaran di sekolah. Menghalangi atau membatasi keinginan-keinginan tersebut dapat menghambat perkembangan anak. Disadari atau tidak dalam budaya masyarakat banyak kecenderungan dalam memilih anak-anak yang penuh larangan (tidak boleh begini atau begitu). Anak diarahkan pada apa yang disenangi guru atau orang tuanya. Mengutip apa yang disampaikan Fuller (dalam Edward, 2000: 5) pada dasarnya manusia terlahir sebagai seniman-ilmuwan-penemu tetapi kehidupan secara progresif menekan dorongan dan kemampuan individu. Sebagai akibatnya, pada saat manusia dewasa mereka kehilangan salah satu, dua, atau ketiga kemampuan diri awal mendasar tersebut.

Berangkat dari pemikiran diatas pembelajaran di sekolah hendaknya memberikan situasi terbaik untuk dapat mengembangkan potensi dasar yang dimiliki manusia. Pembatasan-pembatasan yang dilakukakn orang tua, guru, dan kebijakan yang ketat secara tidak langsung perlahan lahan membunuh kreativitas anak. Tugas guru adalah mengantarkan anak didik untuk menemukan dirinya, percaya diri, sampai mereka mampu mandiri.

Melibatkan anak dalam permasalahan sehari-hari adalah salah satu pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan Edward (1971) bahwa seseorang harus melukis untuk belajar melukis, membentuk untuk belajar membentuk, mengukir untuk belajar mengukir, dan belajar yang lain untuk menguasai yang lain. Melibatkan anak dalam proses yang realistik dapat menumbuhkan rasa apresiasi dan tanggungjawab yang lebih bermakna dari pada sekedar diberi cerita teoritis, seperti kebanyakan sistem pembelajaran

persekolahan pada umumnya. Kapan dunia pendidikan, khususnya pembelajaran kesenian (kerajinan) di sekolah memperhatikan hal itu?

Sudah waktunya sekolah mengambil inisiatif pengembangan pembelajaran untuk menyongsong desentralisasi sistem pendidikan, otonomi daerah, dan otonomi sekolah. Sekolah, dalam hal ini guru harus berani mereformasi diri, baik meliputi gaya mengajar yang monoton, seragam, kurang memperhatikan kebutuhan siswa, iptek, kesenian dan budaya masyarakat setempat. Sekolah harus mulai peka terhadap tuntutan masyarakat dalam menyiapkan anak didiknya. Perkembangan budaya diluar kelas membawa siswa larut dalam arus tersebut, sehingga pembelajaran seni di sekolah harus mengakomodasi perubahan tersebut. Guru harus akomodatif dan tanggap dengan perubahan budaya tersebut.

Tujuan penyelenggaraan program keterampilan telah jelas tertulis pada tujuan kurikulum program kerajinan, yaitu menumbuhkan apresiasi kerja siswa sebagai dasar ethos kerja dan membekali siswa dengan keterampilan dasar untuk bekerja sesuai tahap perkembangan anak usia tingkat SLTP. Tujuan mata pelajaran kerajinan adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan kerajinan sebagai dasar untuk mengembangkan sikap dan kemampuan yang diperolehnya agar dapat berperan serta pada pembangunan didaerahnya dan dapat mengikuti pendidikan menengah.

Di samping itu, keterampilan kerajinan memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan pola dan strategi pembelajaran secara inovatif, sekaligus merupakan tantangan untuk terus mengembangkan diri agar tidak ketinggalan dengan perkembangan tuntutan pembelajaran. Guru berhenti (*stagnan*) berarti proses pendidikan mengalami hambatan. Artinya guru tidak mengembangkan dirinya mengikuti perkembangan pendidikan. Pengembangan diri itu dapat ditempuh lewat belajar mandiri,

seminar, pelatihan, atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mata pelajaran keterampilan kerajinan adalah kumpulan bahan kajian dan pelatihan pembuatan benda kerajinan kayu, tekstil, gerabah, dan anyaman. Fungsi mata pelajaran keterampilan kerajinan sebagai mata pelajaran inti di SLTP adalah sebagai wahana pembentukan sikap mandiri dan peletakan dasar etos kerja. Materi pelajaran kerajinan di SLTP terdiri atas kerajinan kayu, tekstil, gerabah, dan anyam. Selain hal tersebut, menggambar yang terdiri atas menggambar hias atau dekorasi, pengetahuan warna, menggambar bentuk dan gambar teknik.

Alokasi waktu pembelajaran keterampilan kerajinan terdiri atas 14 jam per minggu dari kelas satu sampai kelas tiga. Biasanya pelaksanaan pembelajaran kerajinan dilakukan siang sampai sore sehingga tidak mengganggu pelajaran lain. Dengan demikian, jam belajar mata pelajaran yang lain sama seperti SLTP yang tidak menyelenggarakan program keterampilan kerajinan.

Proses dan produk adalah hal yang sangat penting dalam aktivitas kreatif berkerajinan. Untuk itu, guru harus dapat mengembangkan materi dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat di daerah. Guru harus kritis tanpa merusak, selektif tanpa memihak, mampu mengarahkan tanpa menggurui, memberi inspirasi tanpa menetapkan tujuan akhir, sabar tanpa mengacuhkan, memuji dengan tulus dan bebas tanpa membeda-bedakan. Guru yang kreatif, dan bertanggung jawab tidak pernah merasa pasti dia benar, dan tidak pernah terikat pada metode yang kaku. Guru merasa pasti bahwa dia dalam jalur yang benar, tetapi jika secara pasti merasa benar dengan semua yang diajarkan, mereka berada dalam keadaan bahaya, karena dapat menjadi membosankan dan dokmatis.

Guru di depan kelas sebagai model, panutan, dan keteladanan yang sangat

dibutuhkan anak didik. Hancurnya moral bangsa secara keseluruhan di antaranya disebabkan karena tidak adanya keteladanan dari para pemimpin. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guru merupakan figur yang masih dapat diharapkan sebagai figur keteladanan yang dapat membentuk perilaku budaya yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Meneken (dalam Martono 2000:9) bahwa orang yang paling membosankan adalah orang yang selalu merasa pasti karena orang yang merasa pasti adalah orang yang membosankan. Hal demikian harus diketahui oleh seorang guru untuk menegembangkan cara pembelajaran. Guru jangan merasa puas dengan apa yang dilakukan hari ini. Guru harus terus mengembangkan dan mengkaji untuk menemukan yang terbaik dari yang baik bagi diri maupun siswanya. Kebanyakan guru berhenti pada titik kejenuhan yang menjadi rutinitas keseharian yang monoton. Hal ini akan mengakibatkan kefatalan terhadap dirinya sendiri maupun anak didiknya. Guru yang baik adalah guru yang proaktif dan berpegang pada rambu-rambu kurikulum dan memperhatikan kebutuhan belajar anak didik dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Bagaimanakah pendekatan budaya dalam pembelajaran kerajinan pada kurikulum muatan lokal? Ini merupakan pekerjaan berat bagi para guru dalam menerjemahkan dan menjabarkan isi kurikulum tersebut. Kurikulum muatan lokal berisi keteknikan yang harus dijabarkan oleh guru, bukan berisi substansi materi apa yang langsung diajarkan. Guru harus menentukan materi budaya lokal apa yang cocok untuk pembelajaran di SLTP yang dapat mengakomodasi budaya lokal setempat.

Budaya dalam masyarakat sangat luas batasannya. Taylor (dalam Pidarta, 1997: 157) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang

diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Bagaimanakah bagian dari budaya yang luas itu dapat dikemas sebagai bahan pembelajaran kerajinan di sekolah?. Tugas lembaga pendidikan adalah menumbuhkan aspek sosial dan budaya anak didik dalam upaya mengembangkan dirinya. Aspek sosial dan budaya sangat berperan dalam pendidikan, bahkan boleh dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi pendidikan yang dipelajari anak adalah budaya, cara belajar anak adalah budaya, cara guru mengajar adalah budaya, pekerjaan yang dikerjakan anak adalah budaya. Dengan demikian, budaya tidak pernah lepas dari pendidikan.

Proses kebudayaan banyak terjadi dan dilaksanakan di sekolah. Untuk itu, perlu diciptakan kondisi dan suasana iklim sekolah yang kondusif agar terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik. Coleman (dalam Pidarta, 1997: 148) mengatakan bahwa fungsi sekolah yang terpenting adalah memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial dan rekreasi. Kebutuhan rekreasi disini artinya membuat anak-anak merasa gembira, antusias, dan tidak merasa terpaksa datang ke sekolah.

Kebudayaan akan berkembang terus sesuai perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kepandaian manusia. Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki pengaruh timbal balik. Bila kebudayaan berubah, pendidikan ikut berubah. Sebaliknya, bila pendidikan berubah akan dapat mengubah kebudayaan. Di sini nampak bahwa peranan pendidikan dalam mengembangkan kebudayaan sangat besar. Pendidikan dalam mengembangkan kebudayaan meliputi tiga unsur seperti yang dikemukakan Kneller (dalam Pidarta, 1997:160). Pertama, originasi yaitu suatu penemuan baru yang dapat menggeser suatu penemuan yang lama. Kedua, difusi yaitu pembentukan budaya baru akibat

pencampuran budaya baru dengan budaya lama. Ketiga, reinterpretasi yaitu perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan jaman.

Banyak kalangan takut akan kehilangan jati diri budaya tradisi secara perlahan ditelan pengaruh budaya baru dalam era global ini. Rahman (Pidarta, 1997) memberikan jalan keluar dari kemungkinan kesenian kita tenggelam dalam kesenian global. Kesenian kita tidak boleh hanya sebagai objek kesenian global, diperlakukan ini dan itu, melainkan harus dapat menjadi subjek kesenian yang dapat menentukan dirinya sendiri. Salah satu cara menjadi subjek adalah dengan mencipta-kan kesenian unggulan, suatu karya besar yang sanggup memberi sumbangan kepada kesenian dunia. Suatu karya di samping menjadi kebanggaan bangsa sendiri juga menjadi kebanggaan dunia, seperti halnya peninggalan kesenian leluhur kita, yaitu candi Borobudur dan bentuk-bentuk kesenian tradisional lainnya.

### **Materi Kurikulum Program Keterampilan Kerajinan.**

Kurikulum program keterampilan kerajinan di SLTP pada dasarnya adalah kurikulum program baru yang masih banyak menuntut perhatian dan pemahaman dari semua pihak, khususnya guru bidang studi. Baik teknis administratif maupun secara konseptual perlu pemahaman, pengkajian, dan pengembangan yang menjadi subpokok bahasan untuk bahan ajar. Pengembangan kurikulum keterampilan kerajinan tersebut telah diwujudkan melalui materi kurikulum yang tertuang dalam GBPP buku II yang akan dijelaskan dalam tulisan ini.

Tujuan program pendidikan keterampilan adalah menumbuhkan apresiasi kerja sebagai pembinaan etos kerja dan membekali keterampilan dasar untuk bekerja sesuai perkembangan anak. Tujuan pelajaran keterampilan kerajinan adalah membekali siswa sebagai dasar untuk mengembangkan

sikap dan kemampuan yang diperolehnya agar dapat berperan serta pada pembangunan di daerahnya dan mengikuti jenjang pendidikan menengah.

Materi kurikulum keterampilan kerajinan SLTP meliputi materi pelajaran menggambar yang bersifat dwimatra atau dua demensional dan materi membentuk yang bersifat trimatra atau tiga demensional. Materi kurikulum secara rinci adalah sebagai berikut.

1. Kerajinan kayu, terdiri atas ukir dan kerja bangku atau konstruksi.
2. Kerajinan tekstil, terdiri atas makrame, sulam, tenun/batik, dan cetak saring.
3. Kerajinan gerabah, terdiri atas membentuk, menghias, dan membakar gerabah.
4. Kerajinan anyam, terdiri atas anyam datar dan anyam konstruksi.
5. Menggambar, terdiri atas menggambar hiasan atau dekoratif dan pengetahuan warna, menggambar bentuk, dan menggambar teknik.

Materi tersebut secara rinci dapat dilihat pada kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Buku II A Program Pendidikan Keterampilan Mata Pelajaran Keterampilan Kerajinan. Materi kurikulum kerajinan diberikan pada tiap tingkat dan tiap catur wulan rata-rata 168 jam, kecuali kelas tiga hanya diberikan di cawu 1 dan 2 dengan jam yang sama.

Dengan tujuan dan materi tersebut di atas lulusan diharapkan memiliki kemampuan khusus keterampilan kerajinan, yaitu dapat membuat benda kerajinan, menerapkan unsur keindahan pada produk kerajinan, dan memanfaatkan sumberdaya alam/lingkungan sebagai media ekspresi kerajinan. Tujuan pendidikan keterampilan telah jelas disampaikan dalam kurikulum seperti disebutkan di atas. Selanjutnya, bagaimana setiap sekolah dan guru di tiap sekolah tersebut mampu menjabarkan materi kurikulum menjadi materi yang harus diajarkan kepada siswa dalam tatap muka di kelas.

## **Pembelajaran Keterampilan Kerajinan di SLTP**

Bagaimanakah mengajarkan materi keterampilan kerajinan dan mengenalkan budaya lokal yang berhubungan dengan kerajinan ke dalam bentuk tugas pembelajaran di kelas?. Masalah pembelajaran di kelas sepenuhnya menjadi wewenang guru. Guru mempunyai otoritas untuk mengembangkan dan menyampaikan budaya lokal yang sesuai dengan materi kurikulum kerajinan melalui pembelajaran kepada siswanya. Seperti apa yang disampaikan Tjetjep (2000) bahwa di pendidikan dasar melalui kurikulum pendidikan seni rupa dalam batas-batas tertentu seni kria atau kerajinan perlu diajarkan, baik sebagai materi apresiasi maupun berkreasi dengan landasan konsep-konsep tradisi setempat.

Lebih lanjut dikatakan bahwa di lembaga pendidikan perlu dididik calon ahli kria atau kerajinan yang di harapkan dapat mengembangkan kerajinan berbasis nilai-nilai tradisional sebagai sumber acuan simbolis estetis dengan pandangan atau gagasan baru yang inovatif dan kreatif. Pendidikan seni rupa yang didalamnya terdapat kerajinan adalah pendidikan estetik yang akan membawa kebanggaan dan keagungan jasmaniah dan rohaniyah. Oleh karena itu, seni pantas menjadi dasar pendidikan. Winkel (1987) mengatakan bahwa belajar estetik adalah bentuk belajar yang bertujuan membentuk kemampuan mencipta dan menghayati keindahan di berbagai bidang kesenian, misaknya belajar komposisi, warna, relasi, dan sebagainya.

Kurikulum keterampilan kerajinan diajarkan di SLTP selama 14 jam perminggu untuk kelas satu sampai kelas tiga. Dari hasil wawancara penulis dengan guru kerajinan dan kepala SLTP 4 Yogyakarta, tanggal 23 Mei 2000 dikatakan bahwa dari hasil pengamatan di kelas dan masukan dari berbagai pihak, pelaksanaan jam keterampilan kerajinan 14 jam per minggu terlalu berat untuk siswa SLTP. Idealnya

adalah 8 jam per minggu. Jumlah jam tersebut dapat dilakukan satu hari penuh atau dua kali tatap muka dalam satu minggu dan dilaksanakan sore hari. Dengan pelaksanaan pembelajaran 14 jam anak terlalu lelah sehingga dapat mengganggu belajar anak. Pada dasarnya sekolah, guru, orang tua dan siswa sangat antusias dengan program keterampilan kerajinan tersebut.

Pengalaman penulis selama melaksanakan program sekolah binaan LPM UNY dengan materi pembinaan kerajinan di SLTP 4 Yogyakarta, SLTP 15 Yogyakarta, dan SLTP 2 Cangkringan hasilnya sangat menggembirakan. Kegiatan pembinaan ini perlu terus dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai estetik budaya bangsa kepada anak didik sedini mungkin. Budaya lokal perlu dikenalkan dan ditumbuhkembangkan pada anak didik sejak awal melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengenalan dan pemanfaatan sumber daya alam dan keragaman budaya tradisi perlu sejak awal dikenalkan kepada siswa. Kegiatan pembelajaran dengan mengenalkan budaya lokal melalui kerajinan diharapkan agar mereka tidak asing dengan budayanya sendiri.

Dalam operasional pelaksanaan pembelajaran kerajinan di sekolah, guru harus menyiapkan materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan program tersebut. Misalnya mengajarkan materi kerajinan kayu, guru dapat memilih dan memberikan materi ukir kayu dengan motif hias yang relevan dengan daerahnya. Untuk daerah jepara dapat dikenalkan motif ukir jepara, daerah Yogyakarta dikenalkan motif Yogyakarta dan motif Mataram. Materi pembelajaran dikemas oleh guru dalam bentuk desain sederhana dan menarik untuk kebutuhan praktis tertentu. Semua aktivitas tersebut dibutuhkan guru yang kreatif dan mengerti semua budaya daerah masing-masing. Oleh karena itu, mampukah guru seni rupa dan kerajinan melakukan hal itu. Sekolah binaan kerajinan LPM UNY di desain untuk mengatasi permasalahan

kesenjangan kebutuhan pembelajaran kerajinan tersebut.

Materi kerajinan tekstil meliputi makrame, sulam, batik/tenun, dan cetak saring. Materi batik misalnya, di Yogyakarta sebagai pusat batik, tetapi anak-anak SLTP di Yogyakarta tidak mengenal proses batik, bahan, alat untuk membatik, dan motif batik yang ada di daerahnya. Hal ini sangat ironis bagi pewarisan dan pengembangan budaya bangsa kepada generasi berikutnya. Generasi kita mulai tidak kenal dengan budaya sendiri. Lebih celaka lagi mereka kehilangan budaya sendiri tetapi tidak merasa kehilangan. Guru dalam mengajar batik dapat memilih motif kawung, parang sederhana dilatihkan pada siswa di cawu tertentu yang relevan. Motif tersebut di kemas dalam bentuk yang sederhana dan menarik untuk kebutuhan tertentu misalnya taplak meja, sapu tangan, hiasan, dan sebagainya.

Materi kerajinan keramik atau gerabah dapat diterapkan bentuk dan motif sesuai daerahnya. Misalnya di Yogyakarta dikenalkan teknik membentuk bebas dengan hiasan teknik tempel seperti yang dikembangkan di Kasongan. Teknik putar membuat peralatan rumah tangga seperti kendi dan peralatan dapur di Bayat Klaten. Teknik hiasan kerawang atau lubang seperti yang dikembangkan di daerah Pundong Bantul. Demikian juga motif yang digunakan dapat mengambil motif daerah masing-masing. Misalnya, motif truntum, motif tumpal, motif swastika, motif mega mendung, dan sebagainya yang akrab dengan lingkungan budaya lokal mereka.

Dalam pembelajaran materi kerajinan anyam guru dapat mengenalkan bentuk anyaman datar dan anyaman berkonstruksi dengan menggunakan motif kepar, truntum seperti yang dikembangkan perajin di Moyudan dan Minggir Sleman. Bahan anyaman dapat menggunakan iratan bambu, kertas, dan media lain yang mudah didapat di lingkungan sekitar. Mengajar, melatih sambil bermain, membuat latihan

produk kerajinan adalah tugas guru yang menyenangkan dalam transfer budaya kepada siswa.

Materi menggambar, meliputi gambar bentuk, gambar teknik, gambar hias, dan pengetahuan warna. Dalam pembelajaran materi gambar bentuk, guru harus memilih objek yang harus digambar siswa, pilih model obyek budaya seperti kendi, bakul, blangkon, bokor, dan produk budaya lainnya. Gambar hias dapat memilih motif-motif tradisional, misalnya motif kawung, tumpal, parang, motif ukir jepara, moja pahit, motif putri merong Yogyakarta, motif pilin berganda, swastika, dan sebagainya. Motif-motif ini banyak terdapat di percandian dan kraton Yogyakarta.

Hal yang menjadi masalah adalah mampukah guru-guru menerjemahkan dan mengembangkan materi kurikulum menjadi materi tersebut di atas. Jika rambu-rambu tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran, pelestarian dan pengemabngan budaya daerah akan lebih di kenal oleh generasi muda. Kegagalan regenerasi budaya bangsa dikarenakan kurangnya perhatian pendidikan terhadap hal tersebut. Hal ini harus segera dipikirkan jalan keluarnya secara bijak-sana. Pendidikan adalah wahana yang paling tepat untuk mengembangkan dan melestarikan budaya tersebut.

Penekanan pada pengembangan intelegensi intelektual saja tidak memungkinkan pengembangan nilai-nilai moral dan budaya luhur dapat tercapai. Pendidikan perlu mengembangkan kecerdasan emosional yang justru sangat diperlukan dalam menggerakkan perbuatan moral. Pelaksanaan nilai-nilai moral dan budaya memerlukan tergeraknya kata hati untuk berbuat sesuatu yang baik, dan itu adalah kemampuan intelegensi emosional (Tilaar, 1999).

Pembelajaran kerajinan dapat mengembangkan emosi dan kepekaan siswa terhadap keindahan. Tugas pendidik adalah menyadarkan anak didik untuk berkarya

sesuai kemampuan dan perkembangan jiwanya. Kebudayaan adalah suatu proses yang tumbuh dan berkembang. Perkembangan kebudayaan melalui pendidikan adalah suatu proses pembudayaan yang sangat penting. Oleh sebab itu, tugas guru melalui pranata sosial sekolah harus dapat menumbuhkan nilai-nilai kekaryaannya dan menanamkan apresiasi kepada peserta didik, yaitu dengan prinsip kerja keras, disiplin kerja, cinta pada kualitas, menghargai proses dan hasil kerja, serta pembinaan kreativitas. Tanpa kerja keras tidak mungkin di tumbuhkan etos kerja dan kemandirian.

Kurikulum muatan lokal keterampilan kerajinan merupakan upaya mengenalkan budaya kerja kepada siswa untuk berapresiasi atau menghargai proses kerja dan hasil kerja, yaitu melalui latihan berkarya menciptakan budaya kerja, budaya seni, dan budaya kreatif. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran berkarya sebagai kreator-creator kebudayaan baru.

Hutchins (Kuntoro, 1997) mengatakan pentingnya arah pembentukan masyarakat belajar menuju pencapaian masyarakat yang lebih bijak (*to become wise*) pengembangan masyarakat belajar diarahkan menjadi manusia bijak, bukan sekedar pencapaian tujuan memperoleh pekerjaan, peningkatan pendapatan, posisi dan penghargaan yang membawa pada kondisi pertentangan, ketidakadilan, dan kehidupan yang tidak sehat. Pada dasarnya tugas pendidikan adalah menyiapkan anak didik menjadi manusia yang utuh, cerdas terampil dan bermoral, tidak semata-mata memperoleh hasil yang bersifat material saja. Pendidikan membentuk manusia yang bermoral, mampu mengembangkan diri, produktif sesuai dengan prinsip being mode. Kecenderungan sistem pendidikan kita lebih pada penguasaan kognitif sehingga lupa pada hakekatnya, yaitu pembentukan emosional menuju keutuhan kejiwaan.



Mengutip apa yang disampaikan Sanusi Pane pada tahun 1935 (Tilaar, 1999) bahwa bahasa daerah adalah kesenian tinggi yang hanya diminati generasi tua dan kurang menarik bagi generasi muda. Hal ini merupakan sesuatu kekeliruan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan kita dengan demikian lama-kelamaan akan kehilangan jiwanya, dan diganti dengan jiwa peradaban barat. Berangkat dari keprihatinan itu, upaya pemerintah memberlakukan kebijakan kurikulum muatan lokal kerajinan di SLTP adalah suatu langkah tepat untuk mengenalkan anak didik pada pengembangan budayanya sendiri. Mereka dilatih mengapresiasi kerja dan hasil pekerjaan dari pelatihan budayanya sendiri.

Banyak pakar kurang setuju dengan adanya kurikulum pendidikan keterampilan muatan lokal. Alasannya terlalu membebankan anak didik. Anak lulusan SLTP belum siap kerja dan seterusnya. Penulis melihatnya bukan dari sudut pandang itu, melainkan dari sudut pandang pengenalan, pengembangan, dan pelestarian budaya lokal. Melalui kegiatan pembelajaran kerajinan yang inovatif dan kreatif seperti yang disebutkan di atas, diharapkan siswa mampu mengembangkan intelektual, emosional, perilaku, dan keterampilan berkarya. Hal ini yang perlu dikenalkan kepada generasi penerus sedini mungkin. Jangan sampai kita kehilangan potensi budaya sendiri yang bernilai dan bermakna yang perlu dipertahankan dan dikembangkan.

Melalui pelatihan kerajinan di sekolah anak didik diajak untuk mengekspresikan idenya, berlatih menghargai proses dan hasil kerja, berlatih kecermatan, ketekunan, dan kemandirian. Pelatihan kerajinan dalam kurikulum muatan lokal menurut penulis bukan mendidik siswa untuk menjadi perajin dan pekerja, melainkan mengembangkan kreativitas anak, sikap apresiasi, latihan mandiri, berani mengekspresikan ide,

bertanggung jawab, dan pemahaman terhadap budayanya sendiri.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu proses pemindahan pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda lewat interaksi belajar mengajar disekolah. Pelaku transfer budaya ini adalah guru kepada siswa. Guru sebagai pelaku utama dan siswa sebagai objek dan subjek pembelajaran tersebut. Siswa sebagai objek adalah sebagai sasaran yang harus menerima transfer budaya dari generasi tua (guru). Siswa sebagai subjek adalah sebagai pelaku budaya yang dibentuk melalui pembelajaran di sekolah dalam mengembangkan potensi dirinya.

Kerajinan adalah materi pelatihan yang tertuang dalam kurikulum muatan lokal keterampilan kerajinan yang meliputi kerajinan kayu, kerajinan keramik, kerajinan batik, anyaman, kerajinan tekstil, dan menggambar. Materi kurikulum pada dasarnya adalah materi budaya yang akan disampaikan pada siswa dengan sentuhan budaya lokal didaerah masing-masing. Pengembangan materi sepenuhnya diserahkan sekolah sesuai dengan keberadaan daerahnya dengan mempertimbangkan kemampuan SDM, keragaman budaya lokal, kemampuan sekolah, dan sumber daya lingkungan alam.

Guru sebagai pelaku, penebar dan pengembang budaya harus dapat menjadi fasilitator, motivator, dan keteladanan bagi anak didik. Sebagai pendidik harus dapat mengejawantahkan budaya lokal kerajinan kedalam bentuk materi pembelajaran di kelas. Memperhatikan dan melibatkan siswa dalam beraktifitas berkerajinan adalah upaya yang paling baik untuk menumbuhkan sikap apresiasi kerja, hasil kerja, dan apresiasi budaya pada anak didik.

Proses pendidikan adalah proses kebudayaan, materi yang disampaikan dalam pendidikan adalah materi budaya. Guru mengajar, siswa belajar adalah sebuah

aktifitas budaya. Karena semua aktifitas ini adalah aktifitas budaya, maka harus dijaga norma, kaidah, kejujuran, dan kebenarannya supaya tidak menimbulkan salah pengertian yang akhirnya menimbulkan kesesatan. Melibatkan anak didik dalam permasalahan proses berkerajinan akan menumbuhkan sikap apresiasi terhadap proses dan hasil kerja. Tujuan pembelajaran kerajinan dalam kurikulum muatan lokal adalah menumbuhkan sikap apresiasi terhadap proses kerja dan hasil kerja. Pembelajaran kerajinan merupakan upaya menanamkan sikap, nilai, norma, kaidah budaya sendiri kepada anak didik.

Materi kurikulum yang mengacu pada aspek keteknikan dan bahan, perlu dikembangkan oleh guru menjadi materi pelajaran kerajinan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan kebutuhan budaya masyarakat lokal setempat. Proses penyesuaian materi kerajinan tersebut lebih didasarkan pada potensi kurikulum dan potensi budaya setempat, misalnya mengajarkan ukir kayu di Yogyakarta mengenalkan motif ukir Yogyakarta dan motif mataram. Mengajarkan membatik di sekolah menggunakan motif batik yang sesuai dengan budaya setempat misalnya, motif kawung, motif tumpal, motif parang, dan motif batik tradisional lainnya. Mengajarkan anyaman menggunakan motif, bentuk, dan teknik yang banyak dikembangkan di daerahnya. Demikian juga menggambar bentuk, menggambar hias, mengambil tema menggambar sesuai dengan budaya tradisi dimana sekolah tersebut berada.

Proses pembelajaran dengan pendekatan seperti yang diuraikan di atas akan lebih bermakna, mudah dipahami, dan dikuasai siswa karena apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang sudah pernah mereka kenal sebelumnya. Peran keterlibatan guru pembina secara totalitas sangat diperlukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran kerajinan tersebut. Guru harus berani mereformasi diri untuk

menyiapkan dan melaksanakan program pembelajaran tersebut. Kesiapan guru, kesiapan siswa, dukungan sekolah dan masyarakat akan mempermudah terwujudnya pemikiran dan pembaharuan tersebut. Tanpa kerja sama yang harmonis dari semua pihak tidak akan tercapai pembelajaran kerajinan yang baik.

### Daftar pustaka

- Kuntoro, S.A. (1991). "Tinjauan Buku *To Have Or Tobe Karya : Erich fromm*", *Cakrawala Pendidikan*, No. 2 Th. X, Juni 1991.
- \_\_\_\_\_ (1997). *Menelusuri Perkembangan Pendidikan Nasional di Indonesia Peran Pendidikan Bagi Integritas Bangsa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Depdikbud. (1994). *GBPP Buku II Program Pendidikan Keterampilan SLTP. Mata Pelajaran Keterampilan Kerajinan*. Jakarta: Depdikbud.
- Martono. (2000). *Pembinaan Kerajinan Gerabah di SLTP 4 dan Kerajinan Gip di SLTP 15 Yogyakarta*. Laporan PPM UNY.
- Mattil, E. L. (1997). *Meaning in Crafts*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Mujiono, D. (1999). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidarta, M. (1997). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaifulk Bahri, D. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, HAR. (1999). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

\_\_\_\_\_ (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.

Tjetjep, R.R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

Winkel, W.S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.